

Transformasi Ekonomi dan Agensi Perempuan dalam Industri Batik Tradisional Girilayu

Sri Hilmi Pujihartati¹

¹Universitas Sebelas Maret, srihilmi@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi ekonomi dan peran krusial agensi perempuan dalam ekosistem industri kreatif batik tradisional di Desa Girilayu dengan menggunakan perspektif teori Gender and Development (GAD) (Moser, 1993; Kabeer, 1994). Dinamika sosial ekonomi di wilayah Girilayu saat ini menunjukkan bahwa lebih dari dua ratus perempuan pedesaan menjadikan keterampilan membatik tulis sebagai mata pencaharian utama. Mereka bertransformasi dari sekadar buruh canting yang diupah murah oleh perusahaan besar di kota Solo, menjadi produsen mandiri melalui pembentukan Paguyuban Giriarum dan entitas usaha independen (Gunawan et al., 2022; Hyunanda et al., 2021). Meskipun demikian, upaya untuk mewujudkan kemandirian kesejahteraan ini dihadapkan pada serangkaian tantangan, seperti pelestarian identitas pewarnaan alam otentik "Soga Jawa", kesulitan menembus sistem pemasaran digital, serta stagnasi regenerasi pembatik pada kalangan pemuda (Suci et al., 2024; Husna, 2025). Penelitian ini menemukan bahwa agensi perempuan bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam merawat ketahanan warisan budaya sekaligus motor penggerak transformasi ekonomi pembangunan pedesaan, kendati mereka masih kerap ter subordinasi oleh sistem pasar kontemporer (UNCTAD, 2023; OECD, 2025). Metode penelitian menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivis, yaitu berfokus pada pengumpulan informasi naratif agensi melalui metode observasi partisipatif, wawancara formal dan informal terhadap pengelola BUMDES, pemilik usaha independen, serta ibu-ibu pembatik selama awal tahun 2025.

Kata kunci: Agensi perempuan; Transformasi ekonomi pedesaan; Ketahanan warisan budaya

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia seringkali tidak dapat dilepaskan dari peran sektor industri kreatif berbasis kearifan lokal, di mana perempuan kerap menjadi tulang punggung utamanya (Boserup, 1970; Kabeer, 1994). Namun, dalam narasi besar pembangunan, kontribusi perempuan pedesaan sering kali direduksi menjadi pekerja informal yang ter subordinasi oleh sistem ekonomi kapitalis (Moser, 1993; Hyunanda et al., 2021). Pendekatan *Gender and Development* (GAD) menekankan pentingnya melihat perempuan bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai agen aktif yang mampu mengorganisasi diri dan mengubah struktur ekonomi di sekitarnya. Di sektor industri batik tradisional, dinamika relasi gender dan transformasi ekonomi ini terlihat sangat jelas, terutama ketika

terjadi pergeseran status produsen dari kelas pekerja menjadi pemilik alat produksi (Hunga, 2016; Susanti, 2019).

Desa Girilayu merupakan representasi nyata dari lokus transformasi tersebut. Secara historis, lebih dari dua ratus perempuan di desa ini telah lama menggantungkan hidup sebagai pembatik. Selama puluhan tahun, mereka menempati posisi rentan dalam rantai pasok industri batik karena hanya berstatus sebagai "buruh canting" (pembatik upahan) bagi juragan-juragan besar atau perusahaan batik di kota Solo (Hunga, 2016; Susanti, 2019). Sistem *putting-out* ini membuat perempuan Girilayu tidak memiliki kendali atas harga dan nilai tambah produk yang mereka hasilkan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi transformasi ekonomi yang signifikan melalui inisiatif kemandirian warga, yang ditandai dengan berdirinya Paguyuban Giriarum dan berbagai entitas usaha independen yang dikelola langsung oleh para perempuan pembatik (Ramadhan, 2025; Arwana, 2022).

Meskipun agensi perempuan Girilayu telah berhasil mengubah relasi produksi lokal, upaya mencapai kemandirian yang inklusif ini masih terhambat oleh berbagai tantangan struktural dan kultural. Di satu sisi, para ibu pembatik harus berjuang mempertahankan identitas kultural batik Girilayu, salah satunya melalui teknik pewarnaan alam otentik "Soga Jawa" yang membutuhkan waktu dan dedikasi ekstra di tengah gempuran pewarna sintetis (Suci et al., 2024; Hidayat, 2014). Di sisi lain, mereka menghadapi kendala literasi teknologi untuk menembus pasar digital yang dikuasai oleh pemain bermodal besar (Husna, 2025; Pranitasari, 2026). Lebih jauh, terdapat masalah serius terkait stagnasi regenerasi, di mana generasi muda (aktor pemuda) di desa tersebut cenderung enggan meneruskan tradisi membatik karena dianggap kurang prospektif secara finansial, sehingga mengancam keberlanjutan industri ini (Nursanti, 2025; Mayasari, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana agensi perempuan bekerja dalam mendorong transformasi ekonomi pedesaan di Girilayu, serta menganalisis hambatan-hambatan yang mereka hadapi di tengah pusaran modernisasi. Penelitian ini berargumen bahwa perempuan di Girilayu tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi subsisten, melainkan sebagai penjaga ketahanan warisan budaya yang membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih berkeadilan gender (Hyunanda et al., 2021; UNCTAD, 2023; OECD, 2025). Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur sosiologi pembangunan terkait pentingnya mengintegrasikan relasi gender dan kapasitas agensi lokal dalam mendesain program pemberdayaan masyarakat pedesaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk menggali dan memahami narasi, makna, dan pengalaman subjektif dari para aktor yang terlibat dalam industri batik Girilayu. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memetakan bagaimana agensi perempuan dibentuk dan direproduksi dalam konteks sosial-ekonomi pedesaan (Kabeer, 1994; Moser, 1993). Pengumpulan data dilakukan selama periode awal tahun 2025 melalui metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam (formal dan informal). Informan penelitian dipilih secara *purposive*, mencakup ibu-ibu pembatik tulis (baik yang tergabung dalam Paguyuban Giriarum maupun buruh lepas), pengelola BUMDES (Badan

Usaha Milik Desa) yang memfasilitasi pengembangan ekonomi lokal, serta para pemilik usaha batik independen di Girilayu (Ramadhan, 2025; Purwatiningsih, 2025). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola transformasi ekonomi, relasi gender, dan tantangan pelestarian budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dari Buruh Canting Menuju Kemandirian Ekonomi

Sejarah industri batik di Girilayu adalah sejarah panjang eksploitasi dan ketergantungan ekonomi (Hunga, 2016; Susanti, 2019). Berdasarkan narasi informan ibu-ibu pembatik, selama bertahun-tahun tenaga mereka diserap oleh industri batik raksasa di Solo. Dalam sistem ini, relasi gender sangat timpang; perempuan pedesaan ditempatkan pada lapisan paling bawah dari rantai produksi dengan upah yang sangat minim, sementara keuntungan terbesar dinikmati oleh pemilik modal di perkotaan (Gunawan et al., 2022; Hyunanda et al., 2021).

Transformasi mulai terjadi ketika kesadaran kolektif untuk mandiri muncul. Terbentuknya Paguyuban Giriarum merupakan manifestasi dari agensi perempuan untuk memutus rantai ketergantungan tersebut (Ramadhan, 2025; Arwana, 2022). Melalui paguyuban dan dukungan perlahan dari BUMDES, ibu-ibu pembatik mulai memproduksi, memberi merek, dan menjual batik karya mereka sendiri. Ini merupakan lompatan dari sekadar *labor* (pekerja) menjadi *entrepreneur* (pengusaha mikro), yang secara langsung mengubah lanskap ekonomi pedesaan Girilayu dari desa penyedia tenaga kerja murah menjadi desa produsen mandiri (Gunawan et al., 2022; OECD, 2025).

3.2. Agensi Perempuan dan Ketahanan "Soga Jawa"

Selain aspek ekonomi, agensi perempuan Girilayu beroperasi secara kuat di ranah kultural. Di tengah desakan pasar yang menuntut produksi massal, cepat, dan murah menggunakan pewarna kimia, komunitas pembatik perempuan di Girilayu berupaya keras mempertahankan pakem batik tulis, khususnya penggunaan pewarna alam "Soga Jawa" (Suci et al., 2024; Hidayat, 2014).

Pewarnaan ini membutuhkan proses yang repetitif dan kepekaan rasa yang tinggi—sebuah keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun antar perempuan. Dalam perspektif *Gender and Development*, hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan domestik dan kultural yang dilakukan perempuan seringkali memiliki nilai sosial (dan pelestarian lingkungan) yang jauh lebih tinggi daripada nilai ekonominya (Boserup, 1970; Kabeer, 1994; Moser, 1993). Agensi mereka di sini bertindak sebagai benteng terakhir dari otentisitas karya seni lokal yang terancam tergerus oleh modernisasi (Gunawan et al., 2022; Nursanti, 2025).

3.3. Hambatan Struktural: Pasar Digital dan Krisis Regenerasi

Kendati transformasi struktural di tingkat desa mulai berjalan, kemandirian ini masih sangat rapuh. Penelitian ini menemukan dua tantangan utama. *Pertama*, hambatan pemasaran. Kapasitas memproduksi tidak selalu berbanding lurus dengan kapasitas menjual. Ibu-ibu pembatik umumnya memiliki literasi digital yang terbatas, membuat mereka kesulitan

mengakses pasar yang lebih luas melalui *e-commerce* atau media sosial (Husna, 2025; OECD, 2025). Ruang ini sebenarnya bisa diisi oleh aktor pemuda, namun hal ini bermuara pada masalah *kedua*.

Kedua, stagnasi regenerasi. Terdapat diskoneksi antara ibu pembatik dan generasi muda di Girilayu. Pemuda cenderung melihat membatik sebagai pekerjaan masa lalu yang tidak menjanjikan stabilitas ekonomi ("pekerjaan orang tua") (Mayasari, 2024; Kalla, 2025). Fenomena ini menciptakan kerentanan baru: jika perempuan-perempuan senior ini tidak lagi mampu membatik, transformasi ekonomi dan warisan budaya Girilayu terancam runtuh. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan pedesaan tidak cukup hanya dengan memberikan modal atau pelatihan, melainkan harus merekonstruksi cara pandang (rekayasa sosial) generasi muda terhadap nilai industri kreatif lokal mereka (Nursanti, 2025; Prameswari, 2022).

4. KESIMPULAN

Dinamika industri batik di Girilayu memperlihatkan bagaimana transformasi ekonomi pedesaan sangat bergantung pada agensi perempuan (Boserup, 1970; Kabeer, 1994; Moser, 1993). Melalui transisi dari status buruh canting perusahaan Solo menjadi produsen mandiri dalam naungan Paguyuban Giriarum, perempuan telah membuktikan kapasitas mereka sebagai subjek aktif pembangunan, bukan sekadar objek penderita (Hyunanda et al., 2021; UNCTAD, 2023; OECD, 2025). Mereka tidak hanya menggerakkan roda ekonomi lokal, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam menjaga resiliensi budaya melalui pelestarian motif dan pewarna alam Soga Jawa (Suci et al., 2024; Hidayat, 2014).

Meski demikian, transformasi ini masih menyisakan "pekerjaan rumah" bagi agenda pembangunan ke depan. Kesenjangan literasi digital yang menghambat pemasaran dan minimnya keterlibatan pemuda menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan industri ini (Nursanti, 2025; Mayasari, 2024; Husna, 2025). Oleh karena itu, intervensi pembangunan, baik dari negara (melalui BUMDES) maupun aktor eksternal, harus diarahkan pada kebijakan yang responsif gender dan mampu menjembatani kesenjangan antargenerasi, sehingga kemandirian ekonomi masyarakat lokal di Girilayu dapat benar-benar berkelanjutan (Amandaria, 2026; Ramadhan, 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Amandaria, R. (2026). Gender dynamics in local organizations: enhancing community participation for sustainable rural development in Indonesia. *Frontiers in Sociology*, 10, Article 1673863. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1673863>
- Abdillah, M. A. (2023). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi UMKM Guna Mendukung Tercapainya SDGS Desa Kewirausahaan Di Kelurahan Plosokerep Kota Blitar. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*.
- Arwana, E. N. (2022). Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mendorong perekonomian Desa Cingkrong. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*.
- Boserup, E. (1970). *Woman's Role in Economic Development*. London: Earthscan.

- Gunawan, A. A., et al. (2022). Institutional Barriers and Facilitators of Sustainability for Women Entrepreneurs in the Indonesian Batik Industry. *Sustainability*, 14(14), 8772. <https://doi.org/10.3390/su14148772>
- Hanmer, L., & Klugman, J. (2015). Exploring Women's Agency and Empowerment in Developing Countries: Where do we stand? *Feminist Economics*, 22(1), 237-263. <https://doi.org/10.1080/13545701.2015.1091087>
- Hidayat, J. (2014). The Art and Sustainable Aspects of Natural Dyeing in Indonesia. *IPTEK Journal of Proceedings Series*.
- Hunga, A. I. R. (2016). Protecting Women's Domestic Area & Environment: The Case of Putting-Out System in Batik Industry in Central Java. *Jurnal Perempuan*.
- Husna, F. K. (2025). Impact of digital marketing training on women-led MSMEs in Klaten, Central Java. *Journal of Educational Research and Practice Studies*.
- Hyunanda, V. F., et al. (2021). State Ibuism and Women's Empowerment in Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3559. <https://doi.org/10.3390/su13063559>
- Joseph, R. (1986). Worker, middlewomen, entrepreneur: women in the Indonesian batik industry. IDRC Reports.
- Kabeer, N. (1994). *Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development Thought*. London: Verso.
- Kalla, R. (2025). Intersectionality and institutional barriers in rural Indonesia. *Development in Practice*. <https://doi.org/10.1080/09614524.2025.2539144>
- Kusumawardani, S. D. A., et al. (2024). Readiness in implementing green industry standard for SMEs in Indonesia's batik industry. *PMC Article PMC11367539*.
- Mayasari, D. (2024). Women's Entrepreneurship in Matriarchal and Patriarchal Institutional Contexts: Evidence from Indonesia. White Rose eTheses Online.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. Routledge.
- Nursanti, T. D. (2025). Sustaining Batik Lasem: Government Policies, Education System, Women's Empowerment, and Central Bank Support. *Journal of Creative and Literacy Industries*.
- OECD. (2025). *Women entrepreneurship in remote areas in Indonesia and the Philippines*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/05c6e827-en>
- Prameswari, F. (2022). Gender Analysis in a Cattle Project in Indonesia: Using FPAR with Gender and Development (GAD) Tools. Clark University Master's Paper.
- Pranitasari, D. (2026). Digitalization and financial inclusion among women-led MSMEs in Indonesia. *Frontiers in Sociology*. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1813070>
- Prawira, N. G. (2023). BATIK DERMAYON: EXPRESSION OF FEMININITY IN JAVANESE-INDONESIAN COASTAL WOMEN. *Eagora Journal*.
- Purwatiningsih, A. (2025). Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan terhadap Ketahanan Keluarga di Desa Pendem. *Publikasi FISIP Unitri*.
- Ramadhan, F. E. (2025). Pemberdayaan Bumdes Dalam Meningkatkan Ekonomi Desa. *Jurnal Academia Praja*.
- Soseco, T. (2024). Economic Benefits Of Women's Empowerment In The Batik Industry. *ISoLEC Conference Proceedings UM*.

- Suci, S., Wakhid, H. I., & Lailatul, H. N. (2024). Educating women of batik artisans on heritage tourism-environmental bases. *BIO Web of Conferences*, 146, 01012. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601012>
- Susanti, E. (2019). Marginalization And Subordination Of Women Workers At Handmade Batik Production In Indonesia. *Dialnet*.
- Teterissa, S. A., et al. (2023). Psychological Resilience of Batik Artisans in Indonesia Based on “Putting-Out System” During the Pandemic. *Multi Research Journal*.
- Umiyati, E. (2023). A path to sustainable development in Renah Alai Village: The role of BUMDes. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Unja*.
- UNCTAD. (2023). *Trade and entrepreneurship in Indonesia from a gender and development perspective*. UNCTAD/DITC/2023/3. <https://unctad.org/publication/trade-and-entrepreneurship-indonesia-gender-and-development-perspective>
- Widiawati, et al. (2022). Digital literacy as mediating variable in digital marketing strategy for natural batik MSMEs. *As cited in Husna (2025)*.